

Islam Nusantara

Journal for Study of Islamic History and Culture



Pengantar Nomor Perdana - Nahdlatul Islam Nusantara

Ahmad Suaedy

**Anatomy of the Islam Nusantara Program and the Necessity
for a "Critical" Islam Nusantara Study**

Okamoto Masaaki

Artikulasi Islam Nusantara dalam Perjuangan Agraria

Mohamad Shohibuddin

**Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran
Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung**

Ngatawi El-Zastrouw

**Traditional Islam and Global Religious Connectivity:
Nahdlatul Ulama in The Netherlands**

Amin Mudzakkir

Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka

Syamsul Hadi

**Traces of Māturīdism in the 'Ulamā's Works in Nusantara
in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries**

Muhamad Bindaniji

Book Review

**Islam Dibawa Masuk oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak
Buzurgh Al-Ramahurmuzi, 'Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib
di Daratan dan Lautan Hindi**

Idris Masudi

Islam Nusantara

Journal for Study of Islamic History and Culture

Pengantar Nomor Perdana - Nahdlatul Islam Nusantara
Ahmad Suaedy

**Anatomy of the Islam Nusantara Program and the Necessity for a
“Critical” Islam Nusantara Study**
Okamoto Masaaki

Artikulasi Islam Nusantara dalam Perjuangan Agraria
Mohamad Shohibuddin

**Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran
Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung**
Ngatawi El-Zastrouw

**Traditional Islam and Global Religious Connectivity:
Nahdlatul Ulama in The Netherlands**
Amin Mudzakkir

Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka
Syamsul Hadi

**Traces of Māturīdism in the ‘Ulamā’s Works in Nusantara
in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries**
Muhamad Bindaniji

Book Review
**Islam Dibawa Masuk oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak
Buzurgh Al-Ramahurmuzi, ‘Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib
di Daratan dan Lautan Hindi**
Idris Masudi

مہتمم کتب خانہ



Islam Nusantara

Journal for Study of Islamic History and Culture

Volume I, Number I, July 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Ahmad Suaedy, (Scopus ID: 56419869500) Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

MANAGING EDITOR

Ngatawi El-Zastrow, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

Said Aqil Siradj, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Robert W. Hefner, (Scopus ID: 36856758800) Boston University, Boston USA

Okamoto Masaaki, (Scopus ID: 57191206120), Kyoto University, Kyoto Japan

Dien Madjid, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Endang Turmudzi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Alwi A. Shihab, Indonesian Muslim Intellectual and expert on Middle East Studies and Muslim Civilization

James Bourk Hoesterey, Emory University, Atlanta GA, USA

Hisanori Kato, (Scopus ID: 55996362300), Chuo University, Tokyo Japan

Abdul Moqsih, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Sahiron Syamsuddin, (Scopus ID: 55996362300) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Ishom, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Azhar Ibrahim, (Scopus ID: 7202979037) National University of Singapore, Singapore

ADVISORY EDITORS

Hamdani, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

EDITORIAL BOARD

Maria Ulfah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Ulil Abshar Abdalla, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Syamsul Hadi, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Ali Abdillah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Ayatullah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Ulil Abshar, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Ahmad Ginandjar Sya'ban, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

Idris Masudi, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta

ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture facilitates the publication of article and book review on study of Islam, Muslim culture, social, politics and history in Southeast Asia (Nusantara) and beyond. It is published twice a year and written in Indonesia, English and Arabic. It aims to present academic insight of social and cultural complexity of Muslim world in Southeast Asia under the frame of dialectic between Islam and local culture or cultural realities.

The journal invites scholars and experts working in various disciplines in Islamic studies, humanities, and social sciences. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to a review of the editors, editorial board, and blind reviewers.



EDITORIAL JOURNAL

Gedung Kampus UNUSIA Lantai 2

Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta Pusat 10430

*E-mail : Islamnusantarajournal@unusia.ac.id or
Journalofislamnusantara@gmail.com*

Website : <http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/about>

Table of Contents

Articles

- 1 *Ahmad Suaedy*
Pengantar Nomor Perdana - Nahdlatul Islam Nusantara
- 13 *Okamoto Masaaki*
Anatomy of the Islam Nusantara Program and the Necessity for a “Critical” Islam Nusantara Study
- 41 *Mohamad Shohibuddin*
Artikulasi Islam Nusantara dalam Perjuangan Agraria
- 89 *Ngatawi El-Zastrouw*
Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung
- 145 *Amin Mudzakkir*
Traditional Islam and Global Religious Connectivity: Nahdlatul Ulama in The Netherlands
- 163 *Syamsul Hadi*
Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka
- 209 *Muhamad Bindani*
Traces of Māturīdism in the ‘Ulamā’s Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries

Book Review

- 239 *Idris Masudi*
Islam Dibawa Masuk oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak Buzurgh Al-Ramahurmuzi, ‘Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib di Daratan dan Lautan Hindi

Ahmad Suaedy

Pengantar Nomor Perdana Nahdlatul Islam Nusantara

*Editor-In-Chief Islam Nusantara Journal for Study
of Islamic History and Culture*

email: ah.suaedy@unusia.ac.id

ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of History and Culture dimaksudkan sebagai wadah untuk membangun pengetahuan atau keilmuan tentang Islam Nusantara. Sejak diangkat menjadi tema Muktamar Nahdlatul Ulama XXXIII tahun 2015 di Jombang, Jawa Timur kata majemuk Islam Nusantara memang memperoleh gaung dan perhatian publik yang besar bahkan pada level dunia. Namun hal itu sebagian diperdebatkan pada dataran artifisial dan bahkan politis sehingga belum muncul adanya argumentasi historis dan epistemologis yang memadai dan kuat. Ada sejumlah institusi yang telah mendorong dan membahas tentang ini cukup serius seperti dua kali seminar internasional PCI NU Belanda dan juga beberapa penerbitan termasuk jurnal di beberapa perguruan tinggi. Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia melalui jurnal ini hendak melengkapi ikhtiar tersebut dalam rangka memperkuat bangunan argumentasi Islam Nusantara sebagai kajian ilmiah. Islam Nusantara tidak dimaksudkan untuk membangun

tembok identitas melainkan sebaliknya untuk mencairkannya namun dengan argumentasi keagamaan kultural historis dan epistemologis yang memadai. Edisi perdana jurnal ini dipakai sebagai momentum mengawali pencarian landasan keilmuan tersebut secara berkelanjutan.

Pada mulanya, kata Nusantara dipahami sebagai tempat atau pulau lain di luar Jawa. Namun kemudian pengertian itu mengerucut dimengerti sebagai ‘kepulauan’ atau dalam bahasa Inggris, *archipelago*. Kata ini, sejauh bisa ditemukan, setidaknya sudah dipakai sejak awal abad XIV M¹ ketika Gajah Mada, Mahapatih Majapahit yang paling kesohor, pada era itu memperkenalkan Sumpah Palapa dalam nuansa alam Maritim² untuk menyatukan berbagai masyarakat yang bersuku-suku dan berkerajaan yang tersebar di berbagai pulau tersebut. Sejak masa itu, kata Nusantara selalu dipakai dalam pengertian menyatukan wilayah kepulauan dan, laut, dengan demikian, diartikan sebagai menyatukan bukan memisahkan pulau-pulau di wilayah tersebut.³ Namun wilayah Nusantara yang kemudian kini disebut Indonesia, sebelumnya pernah disatukan bukan hanya oleh kerajaan Majapahit melainkan juga oleh kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang di pulau Sumatera yang wilayah kekuasaannya ke arah utara melampaui wilayah negara Indonesia dan bahkan Asia Tenggara kini.⁴ Dengan demikian, Nusantara kemudian dimengerti lebih sebuah wilayah yang bersifat multipusat ketimbang suatu yang tersentral.

1 Jan B. Ave, “Indonesia, ‘Insulinde’ and ‘Nusantara: Dotting the I’s and Crossing the T’”. Brill, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 145, 2/3de Afl. (1989), pp. 220- 234.

2 Hans-Dieter Evers, ”Nusantara: History of a Concept.” *JMBRAS*, June 2016 Vol 89 Part 1, Number 310, pp. 3–14.

3 Denys Lombart, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jilid I, Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia, 2005. Lihat juga Jan B. Ave, *Indonesia*, hlm. 230.

4 Pierre-Yves Manguin, “Palembang and Sriwijaya: An Early Malay Harbour-City Rediscovered.” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 66, No. 1 (264) (1993), pp. 23-46. Lihat juga Hans-Dieter Evers, *Nusantara*. Dalam hal ini cakupannya bukan hanya Asia Tenggara kepulauan terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand Selatan atau Patani dan Filipina Selatan atau Mindanao melainkan wilayah Asia Tenggara daratan atau *mainland* juga seperti Kamboja, Laos, Vietnam dan lainnya.

Kata Nusantara, memang tidak selalu muncul dalam literatur sepanjang masa sejak awal kemunculannya awal abad XIV tersebut melainkan timbul tenggelam. Meski demikian kata itu selalu hidup di dalam kesadaran masyarakat tentang adanya kesatuan kepulauan dan kepelbagaian budaya atau *bhinneka tunggal ika*. Para pemimpin pergerakan kemerdekaan Indonesia kemudian memunculkan kembali kata itu sebagai konter terhadap penjajahan dan sebagai klaim atas wilayah Hindia-Belanda sebagai wilayah Indonesia kelak, termasuk di dalamnya Papua.⁵ Dengan demikian, dalam konteks cakupan wilayah dan kebudayaan maka Nusantara tidak hanya berkonotasikan persaudaraan Jawa dan Melayu melainkan inheren di dalamnya Melanesia⁶ dengan landasan Pancasila.

Kata Nusantara, karena itu, tidak pernah berlawanan atau dilawankan dengan Indonesia melainkan memperkuatnya. Kemunculan kembali kata Nusantara pasca kemerdekaan atau terutama di awal abad XXI menandai bangkitnya kembali kesadaran akan keindonesiaan yang lebih kokoh dan dalam dari sekadar politik negara dan teritori serta kemandirian bangsa, melainkan landasan dan bangunan ikatan baru dalam kesatuan yang memperkuat realitas kebangsaan Indonesia dalam konteks global dan tantangan-tantangannya. Hal itu ditandai dengan menyatunya paham dan argumentasi paradigma keagamaan dan kebudayaan serta politik yang dilandaskan pada Islam yang plural dan terbuka yang menyejarah dan mentradisi dengan segala landasan filosofis dan kebudayaannya secara menyeluruh: Islam Nusantara.⁷ Pada perkembangannya kemudian Nusantara tidak hanya representasi dari penamaan sebuah tempat atau kepulauan melainkan cermin dari suatu karakteristik dari filsosofi kehidupan dan kebudayaan masyarakatnya. Sebagai landasan filosofis, sejarah dan kultural, Islam Nusantara pun tidak hendak diartikan

5 Bernard H.M. Velkke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, ect. Ke-5, terj. Samsudin Berlian, Jakarta: Gramedia, 2010. Lihat juga Hans-Dieter Evers, *Nusantara*.

6 Bernard H.M. Velkke, *Nusantara Sejarah Indonesia*.

7 Bandingkan dengan Hans-Dieter Evers, *Nusantara*, hlm. 10-11.

sebagai identitas eksklusif mengidentikkan dengan batas negara atau teritori apalagi organisasi tertentu melainkan cerminan karakteristik dari komunitas besar masyarakat Asia Tenggara, atau setidaknya bagian Kepulauan (*archipelago*) dari wilayah Asia Tenggara.⁸ Dari pengalaman sejarah dan tradisi yang berkembang dan diyakini sebagai jalan keluar kemanusiaan masa depan, kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama mengajukan karakteristik Islam Nusantara mengandung ciri-ciri dan prinsip-prinsip toleran (*tasamuh*), moderat (*tawassuth*), tengah-tengah (*i'tidal*) dan berimbang (*tawazun*).

Karena itu, Islam Nusantara perlu dan harus dipahami sebagai kebangkitan akan kesadaran eksistensi dengan segala landasan filosofis, kesejarahan dan tradisi yang baru. Tidak berlebihan jika *Nahdlatul Islam Nusantara* –mengambil inspirasi dari Nahdlatul Ulama dan melandaskan kepadanya— mengacu pada *renaissance* dalam sejarah Barat dengan wujud yang lain. Suatu kebangkitan dengan terbangunnya paradigma dasar pandangan hidup dan keilmiahan dengan mengambil basis pengetahuan (*knowledge*) dan kebijaksanaan (*wisdom*) yang menyejarah, tidak hanya mengandalkan pada gerakan politik dan kepahlawanan. Merujuk pada awal pengaruh Islam ke wilayah Nusantara atau Indonesia maka sudah sejak awal abad VIII atau bahkan VII M., menunjukkan di samping kontinuitas yang tidak berkeputusan juga varian asal-usul, setidaknya, empat wilayah yang menunjukkan perbedaan karakter seperti China, Gujarat India, Persia dan Dunia Arab atau Timur Tengah. Demikian halnya lokus kehadiran Islam dengan segala variannya, seperti perdagangan, tasawuf, fiqh, kesultanan, mendarat di berbagai komunitas dan wilayah yang berbeda-beda di Nusantara, dari Aceh atau Samudera Pasai atau Sumatera pada umumnya, Jawa, Maluku hingga Indonesia Tengah dan Indonesia Timur serta Papua. Karakter dialogis dan akulturatif yang

8 Menurut Avers, kebangkitan penggunaan kata Nusantara itu juga muncul di berbagai negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia dan Singapura, dan bahkan dalam dunia komersial muncul di Australia dan Uni Eropa dalam konteks dan perhatian khususnya masing-masing. Namun fenomena tersebut berada di luar cakupan tulisan ini, karena itu, di sini hanya akan menekankan pada Indonesia saja.

menyertainya menunjukkan proses damai yang kemudian membentuk tradisi lokalnya sendiri namun tetap terhubung dan tersinergi satu sama lain.⁹ Sepanjang pengaruh Islam ke wilayah Nusantara yang ketika itu didominasi Hindu-Buddha dalam imperium Majapahit dan Sriwijaya tidak ada bukti peperangan dan kekerasan yang didasarkan pada agama melainkan dengan saling serap dan damai belaka.¹⁰

Demikian juga setelah kemerdekaan, akumulasi dari bentuk lokal tersebut menjadi komunitas besar Indonesia dan juga menjadi bagian dari komunitas regional Asia Tenggara dan bahkan Dunia Islam dan dunia. Seperti juga pada *renaissance* yang pada dasarnya merupakan kesadaran akan warisan kekayaan pengetahuan dan kebijaksanaan dari seluruh ingatan dan literatur masa lalu, baik melalui pengalaman hidup maupun warisan yang bersifat filologis, Islam Nusantara hendak membangkitkan (*nahdliyah*) kesadaran akan modalitas menyeluruh yang dimiliki. Pribumisasi¹¹ adalah salah satu cara yang penting dalam membangkitkan kesadaran dimana kekayaan masa lalu dan tujuan masa depan tidak meninggalkan titik pijak kebudayaan dan tradisi yang hidup. Karakter kosmopolitanisme juga tercermin dalam proses perjalanan Islam yang mewarnai Islam Nusantara. Di samping asal-usul wilayah Islam yang hadir di Nusantara bersamaan dengan kosmopolitanisme Islam itu sendiri waktu itu, juga landasan metodologis yang sanadnya hingga ke kenabian Muhammad SAW. *Ahlusunnah wal Jamaah*¹² dan tradisi *Walisongo*¹³ yang menjadi landasan metodologis dan praksis Islam di Nusantara memiliki sanad yang valid dan bersambung dalam varian ilmu pengetahuan Islam,

9 Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009.

10 Bernard H.M. Velkke, *Nusantara Sejarah Indonesia*.

11 Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam," dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Desantara, Depok, 2001, hal. 119-123.

12 Abdurrahman Wahid, "Kerangka Pengembangan Doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)," dalam Agus Maftuf Abegebriel dan Ahmad Suaedy, ed., Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

13 Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Bandung: Mizan, 2015.

apakah tasawuf, ushul fiqh, filsafat dan semua lapangan keilmuan lainnya dengan kekayaan *kitab kuning* dan *turats*-nya serta naskah-naskah nusantara lainnya, menjadi bagian dan kajian penting dan pengembangan keilmuan untuk terus dihidupkan.

Landasan dan perkembangan keilmuan tersebut kemudian berdinamika dan berdialektika dengan tradisi keilmuan dan kebudayaan lokal dan kosmopolitanisme kemanusiaan serta ilmu-ilmu sosial Barat mutakhir dan ilmu-ilmu keagamaan –pra maupun masa kolonial hingga kini. Semua itu, baik yang berupa perilaku kehidupan, bukti-bukti sejarah, ajaran maupun teks filologis, serta berupa struktur kesultanan atau kekuasaan dan tradisi berkomunitas tidak lepas dari konteks lokal setempat masing-masing. Semua itu, menyerupai apa yang terjadi pada *renaissance*, menjadi modal dasar bagi kebangkitan tradisi ilmiah dan kesadaran kemanusiaan (*humanism*).¹⁴ Tradisi spiritualitas¹⁵ baik yang menyatu dengan lokalitas maupun berkombinasi dengan tradisi Islam yang panjang memberikan pembeda dengan tradisi *renaissance* yang sekularistik di Barat.¹⁶ Pengembangan metodologis Islam post-tradisional¹⁷ dan perkembangan ilmu pengetahuan Barat yang mengerucut pada postkolonial¹⁸, juga feminisme dan ilmu sosial kritis serta orientalisme dalam pengetahuan Edward Said menjadi konsekuensi pada pilihan orientasi kajian Islam Nusantara.

14 Lihat, misalnya, Charles G. Nauert, *Humanism and the Culture of Renaissance Europe*. 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

15 Lihat, misalnya, M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. (Signature Books Series) Singapore: EastBridge Publishing, 2006.

16 Lihat, misalnya, Graeme Smith, *A Short History of Secularism*. London & N.Y.: Bloomsbury, 2008.

17 Rumadi, *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia*, trans. by Rebecca Lunnon, Singapore: ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2015. Lihat juga Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka: Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua 1999-2001*, Jakarta: Gramedia, 2018

18 Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka*.

Orientasi dan metodologi penelitian Islam Nusantara

Secara keilmuan (*body knowledge*), dengan demikian, Islam Nusantara memiliki paradigma sendiri dalam orientasi dan tujuan penelitian. Pembahasan dalam suatu karya ilmiah hendaknya selalu melibatkan kajian ilmu-ilmu sosial mutakhir dan post-tradisionalisme Islam dalam kajian Islam dan, karena itu, bersifat multidisiplin dalam lingkup kedua ranah keilmuan tersebut. Sebagai perbandingan menarik menyimak ilustrasi Amin Abdullah,¹⁹ bahwa pendekatan integratif-interkonektif memiliki tiga unsur penting, yaitu suatu hubungan dinamis antara teks dengan pemikiran dan konteks seperti ilmu sejarah, sosial, politik, antropologi atau cabang-cabang ilmu lainnya.²⁰ Namun yang lebih penting dari pendekatan itu adalah bahwa tujuan etis dari pendekatan tersebut bukan semata empirisme obyektif sebagaimana ilmu sosial sekuler positivistik melainkan memiliki bobot spiritualitas ketauhidan. Bagi kalangan sekuler, tujuan dari demokrasi dan keadilan, dan karena itu dalam keilmuan, misalnya, yang menjadi bagian dari tujuan utama penelitian mungkin semata humanisme, namun dalam Islam Nusantara diberi bobot bahwa tujuan itu adalah spiritualitas ketauhidan tersebut.

Dalam keilmuan keislaman, Islam Nusantara juga tidak semata mengembangkan keilmuan yang bersifat normatif, juga bukan pengembangan penelitian yang bersifat orientalistik. Yaitu suatu penelitian yang mengambil jarak dari masalah dengan melakukan kategori-kategori dan mengungkap karakteristik dari obyek penelitian di dalamnya semata. Penelitian Islam Nusantara hendak mengedepankan tujuan etis tersebut dengan mendorong perubahan atau transformasi yang memiliki bobot spiritual dan kemanusiaan serta mencari solusi yang adil dan seimbang untuk tujuan perdamaian bagi manusia. Dalam hal ini, pula Islam

19 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Peguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

20 *Ibid.*, hlm. 63.

Nusantara hendak mengembangkan kritisisme baik terhadap ilmu-ilmu sosial yang sekularistik positivistik maupun terhadap keilmuan kajian Islam yang normativistik dan orientalistik, dengan menawarkan tujuan etis bagi keilmuan itu sendiri. Kesetaraan manusia, multikulturalisme, keberpihakan kepada yang lemah serta kritisisme terhadap otoritarianisme adalah titik berangkat dari keilmuan dalam riset Islam Nusantara itu sendiri. Kerangka ini berlaku termasuk di dalamnya terhadap *dirasah islamiah*.

Kerangka di atas tampak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Ernst dan Martin disebut sebagai “Rethinking Islamic Studies, From Orientalism to Cosmopolitanism.”²¹ Namun, dalam Islam Nusantara, kosmopolitan dalam pengertian studi Islam tidak hanya mengkaji tentang Islam secara eksklusif sebagaimana dilakukan oleh para orientalis dan kajian Islam konvensional termasuk di dalamnya para pengkaji di kalangan ilmuwan Islam sendiri, melainkan merambah ke berbagai dimensi, sosial, politik, kesejarahan dan kelokalan tertentu dengan menyertakan pendekatan keilmuan Islam dan metode ilmu-ilmu sosial.²² Lebih jauh dari itu, Islam bukan hanya sebagai obyek kajian melainkan sebagai perspektif dan alat untuk melihat obyek kajian yang lain, bukan hanya terbatas kajian yang bersifat artifisial dan kombinasi.²³ Salah satu cara untuk mengembangkan kerangka kajian seperti itu adalah dengan menggunakan basis filsafat dan pelacakan sejarah. Sementara filsafat memberikan bekal bagi pencarian jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan mendasar sebagai titik tolak kajian, ilmu sejarah semestinya menjadi unsur utama dalam penelitian

21 Lihat Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, “Introduction: Towards a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies,” dalam Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies, From Orientalism to Cosmopolitanism* (California, The University of South Carolina Press, 2010), hlm. 1-19, khususnya hlm. 2-5.

22 Richard C. Martin, “Islam and Religious Studies: An Introductory Essays,” dalam Richard C. Martin, ed., *Approach to Islam in Religious Studies*, Arizona: The University of Arizona University Press, 1985, hlm. 1-18. M. Amin Abdullah et al., *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

23 Lihat Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, “Introduction,” hlm. 13-15. Lihat juga M. Amin Abdullah et al., *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

Islam Nusantara meskipun bersifat multidisipliner. Karena sejarah cenderung melintasi masa atau waktu dan juga obyek dengan mengabaikan identitas pelaku maupun konteks, misalnya, tentang Islam atau agama lainnya. Sedangkan ilmu-ilmu lain seperti antropologi, sosiologi dan lainnya memberikan penguatan bagi riset tersebut. Maka sementara perspektif pengkaji, metode serta pendekatannya tetap berdiri di dalam lingkup kajian Islam dengan kombinasi-kombinasinya tetapi lingkup dan obyek kajiannya bisa lintas masa dan topik, termasuk agama-agama dan kepercayaan lain, atau dengan kata lain tanpa mengacu pada keislaman secara eksklusif dan normatif itu sendiri.

Sementara itu, istilah *post-traditional Islam* atau Islam post-tradisional mengacu pada pengertian dari ilustrasi Ernest Gellner.²⁴ Dalam penelusuran Gellner terhadap pluralitas kelompok Islam, mereka memiliki cara sendiri dalam menghadapi perubahan dan modernitas, bukan hanya menolak atau menerima secara mutlak melainkan memiliki siasat-siasat tersendiri. Kelompok post tradisional berbeda dengan baik konservatif ideologis maupun sekuler dogmatik dengan tetap berdiri di sisi doktrin tradisionalnya. Namun melalui tradisionalisme itu mereka melakukan transformasi di dalam dirinya yang sejalan dengan nilai-nilai kemodernan dan pasca modern.²⁵

Sejalan dengan pengertian oleh Gellner tersebut post-tradisionalisme Islam di sini diberi pengertian berpijak atau bertitik tolak dan dalam waktu yang sama menggunakan tradisi sebagai kendaraan transformasi masyarakat di dalam komunitas Islam untuk praktiknya. Post-tradisionalisme Islam melakukan transformasi dan revitalisasi tetapi tidak meninggalkan tradisi, sehingga di dalamnya terkandung keberlanjutan dan perubaham.²⁶ Carool Kersten, memberi ilustrasi,

24 Ernest Gellner, "Post-Traditional Forms in Islam: The Turf and Trade, and Votes and Peanuts," (*Dedalus*, 102:1 Winters, 1973), hlm. 191-206.

25 Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka*.

26 Rumadi, *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia*.

bahwa gerakan post-tradisionalisme Islam di Indonesia memiliki konteks dan psikologi yang khas dengan mengidentifikasi diri sebagai berbeda dengan simplifikasi akademik selama ini yang membedakan gerakan Islam dengan modernisme dan tradisionalisme maupun neomodernisme dan neo-revivalisme.²⁷ Kersten juga mengaitkan antara posttradisionalisme Islam dengan post-kolonial dalam mendefinisikan diri maupun fokus kajiannya kepada mereka yang lemah dan termarginalisasi. Para eksponen post-tradisionalisme Islam melihat bahwa modernisme dan neo-modernisme belum keluar dari liberalisme yang mainstream sementara tradisionalisme dan revivalisme hanya menekankan pada teksteks Al Quran dan Hadits dengan mengabaikan teks-teks klasik (*turast*) dan tradisi yang hidup di dalam masyarakat setempat atau konteks. Pos-tradisionalisme Islam hendak melihat ke dalam tradisinya sendiri dengan cara mentransformasikannya dan tidak harus melalui jalan dan rute yang ditempuh baik oleh modernisme, neo-modernisme maupun tradisionalisme dan neo-revivalsime.²⁸ Post-tradisionalisme Islam juga menganggap sama pentingnya antara *turats* yang diinterpretasikan sebagai hasil pemikiran Islam klasik, dengan tradisi yang hidup di dalam masyarakat Muslim di suatu wilayah tertentu dalam rentang sejarah yang panjang hingga yang bersifat kekinian. Keduanya bisa menjadi sumber rujukan bagi pemikiran dan aksi dalam tradisi Islam. John L. Esposito dan John O. Voll menyebut model pemikiran dan gerakan ini pada Gus Dur, misalnya, dengan julukan “*modern reformer but not Islamic modernist*,”²⁹ sedangkan Djohan Effendi menjuluki “*a renewal without breaking tradition*”.³⁰

27 Carool Kersten, “Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia,” (*Shopia*, DOI, 2015), hlm. 1-17.

28 *Ibid.*

29 John L. Esposito dan John O. Voll, *Makers of Contemporary*, hlm. 202.

30 Djohan Effendi, *A Renewal Without Breaking Tradition, The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During the Abdurrahman Wahid Era* (Yogyakarta: Interfide, 2008).

Maka, setidaknya, ada beberapa ciri yang melekat pada gerakan pemikiran dan praksis intelektual post-tradisionalisme Islam sebagai basis metodologi dari Islam Nusantara. Yaitu bahwa pemikiran dan gerakan Islam Nusantara berbasis pada dan bersifat transformatif bukan mempertahankan tradisi sebagai tradisi melainkan sebagai basis dan alat untuk melakukan perubahan untuk yang lebih terbuka dan humanis tanpa harus menjadi modernis.³¹ Namun, perubahan itu harus berbasis dan berkomitmen pada warisan intelektual Islam yang dimiliki dan bersambung ke sejarah Islam klasik (*turats*) maupun tradisi yang hidup di dalam masyarakat setempat. Karena itu secara akademik penelitian Islam Nusantara harus mengandung di dalamnya analisis terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan Islam klasik dalam dunia Islam atau *turats*, warisan pengetahuan dan kebijaksanaan ke-nusantara-an bukan hanya Islam, serta dinamika dan tradisi masyarakat yang hidup dalam kekinian. []

31 John L. Esposito dan John O. Voll, *Makers of Contemporary*, hlm. 206.

Author Guideline

ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of History and Culture is a multidisciplinary journal for scholars who have a concern about Islamic studies and Indonesia studies focusing on education, thoughts, philosophy, history, law, politics, economy, anthropology and sociology.

ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of History and Culture is a peer-reviewed journal that is published twice a year in June and December by Faculty of Islam Nusantara University of Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

1. Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
2. Papers' length is about 6,000-10,000 words;
3. All submission must include a 200-300 word abstract;
4. Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/

- their institution and complete e-mail address;
5. All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
 6. Arabic words should be transliterated according to the style of 'Islam Nusantara Studies';
 7. Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to 'Islam Nusantara Studies' style.

Examples of footnote style:

¹Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), p. 139.

²Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 164.

³Syam, *Tarekat Petani*, p. 173.

⁴Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebilek Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada, 2014), p. 140.

⁵Nur Syam, *Tarekat Petani*, p. 99.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Bandung: Lentera Hati, 2013), p. 167.

⁷Deny Hamdani, "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton," *Indonesian Journal of Social Sciences* 4, no. 1 (January-June 2012): p.12.

⁸Hamdani, "Cultural System of Cirebonese People," p. 14.

⁹Deny Hamdani, "Raison de'être of Islam Nusantara," *The Jakarta Post*, 06 Agustus 2015, p. 5.

¹⁰Azyumardi Azra, "Islam di "Negeri Bawah Angin" dalam Masa Perdagangan," *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h. 191-221, review buku Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce* (New Haven: Yale University Press, 1988).

Example of Bibliography

Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016).

Madjid, M. Dien dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Banawiratma, JB. dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2010.

Sejarah Melayu/Malay Annals. Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1970.

Tim Forza Pesantren. *Ijtihad Politik Islam Nusantara: Membumikan Fiqih Siyasah Melalui Pendekatan Maqasid asy-Syari'ah*. Kediri, Lirboyo Press, 2015.

Mastuki dan El-Saha, M. Ishom, ed. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Cet. XII. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Simuh. *Sufisme Jawa : transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995. Reprint, Yogyakarta: Narasi, 2016.

Muhajir, Afifuddin, "Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

Islam, Adib Misbahul. "Nazam Tarekat: Perlawanan Kiai Ahmad ar-Rifa'i terhadap Birokrasi." Dalam *Islam Nusantara Past and Present: Proceeding of International Conference on Islam Nusantara (ICON) 2014*. Jakarta: Pasmabit, 2014: h. 55-73.

Affan, Heyder. "Polemik di balik istilah 'Islam Nusantara.'" Artikel diakses pada 22 Juni 2015 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara

Malikov, Azim. "Islam: Saints and Sacred Geographies." Dalam Suad Joseph, ed. *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures*, vol. V. Leiden: Brill, 2007: h. 223-225.

Hamdani, Deny. "Raison d'être of Islam Nusantara." *The Jakarta Post*, 06 Agustus 2015.

"Batunaga, Bagian dari situs lebih luas," *Pikiran Rakyat*, 16 Mei 2014.

Hamdani, Deny. "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton." *Indonesian Journal of Social Sciences* 4, no. 1 (January-June 2012): h.12.

Hosen, Nadirsyah. "Islam Nusantara: Islam Lokal yang Menuju Islam Global?" *Gatra*, 2 Maret 2016, h. 60.

El-Mawa, Mahrus. "Syattariyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Karakteristik Syattariyah di Keraton Kaprabonan Cirebon Pada Akhir Abad ke-19." Disertasi S3 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2015.

Azra, Azyumardi. "Islam di "Negeri Bawah Angin" dalam Masa

Perdagangan.” *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h. 191-221. Review buku Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*. New Haven: Yale University Press, 1988.

Taimiyya, Ibnu. *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiy*. T.tp.: Darul Urubiyya, 1962.

Dawud, Abu. *Sunan*. Kairo: T.pn., 1951.

Bajuri, Ibrahim. *Hasyiah al-Bajuri ‘ala Matn al-Burdah*. Bandung: Darul Ma’arif, t.t.

GUIDELINES FOR BOOK REVIEWS

1. Please include, at the beginning of the review:

Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN E.g., Turabian, Kate L. *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations*. Sixth edition. Chicago and London: University of Chicago Press, 1996. 308 + ix pp. ISBN: 0-226-81627-3.

2. The review should begin with a brief overall description of the book.

3. Matters that may be considered in the body of the review include:

4. The average review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

The strengths and weaknesses of the book.

Comments on the author’s style and presentation.

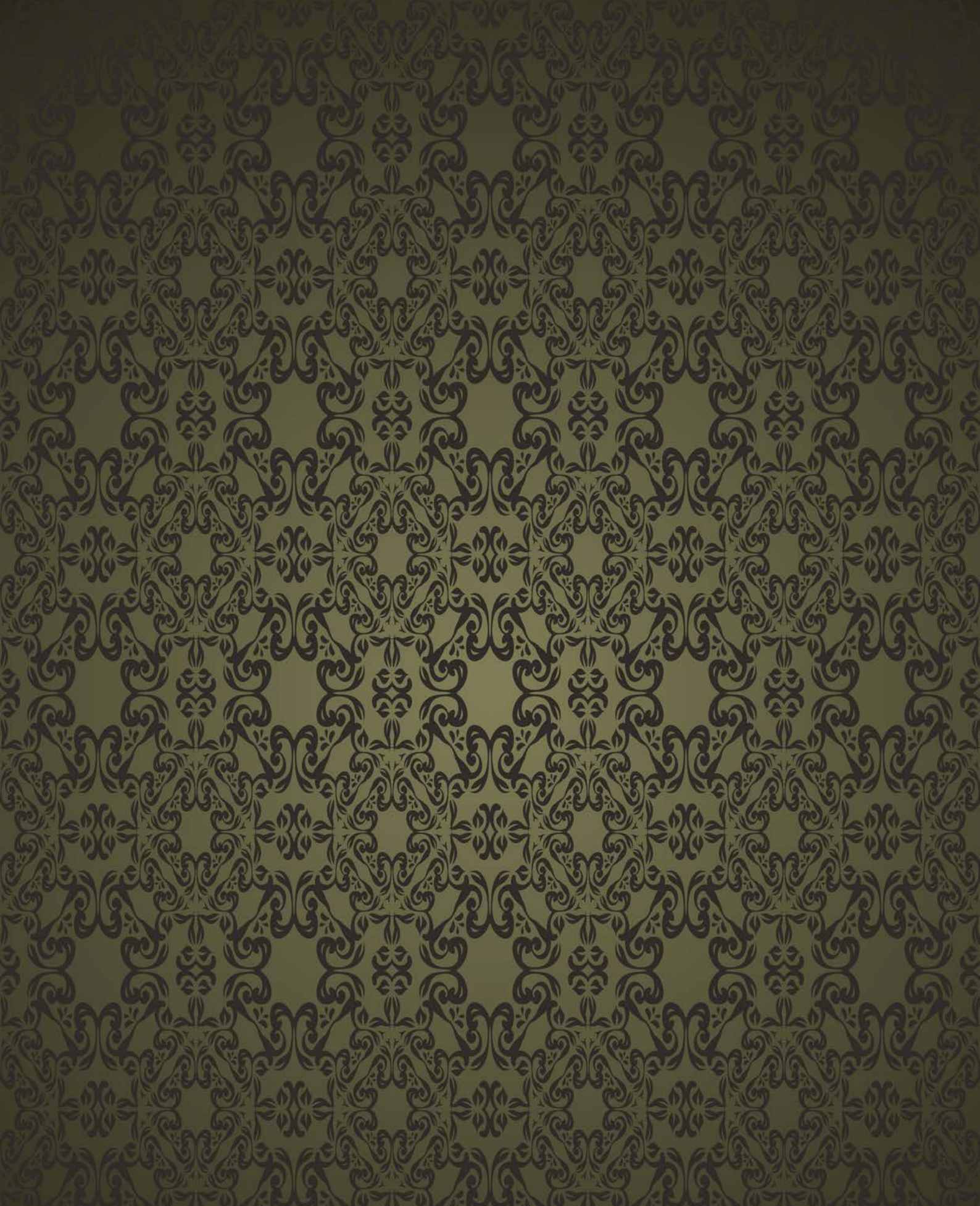
Whether or not the author’s aims have been met.

Errors (typographical or other) and usefulness of indices.

Who would the book be useful to?

Would you recommend it for purchase?

5. The preferred format for submissions is MS-Word.



Volume I | E-ISSN 2722-8975

Fakultas Islam Nusantara
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jakarta